



## AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Vol. 5, No. 4, 2022, P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905

Journal website: <https://al-afkar.com>

Research Article

# Analisis Hadis Riwayat Al-Tirmidzi Tentang Pendidikan Akal Menggunakan Aplikasi Jawami' Al-Kalim

Deden Hilmansah\*, Aulya Fazrin Rahman

Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Indonesia

Copyright © 2022 by Authors, Published by AL-AFKAR Journal. This is an open access article under the CC BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : June 20, 2022

Revised : July 15, 2022

Accepted : September 17, 2022

Available online : October 05, 2022

**How to Cite:** Deden Hilmansah and Aulya Fazrin Rahman (2022) "Analisis Hadis Riwayat Al-Tirmidzi Tentang Pendidikan Akal Menggunakan Aplikasi Jawami' Al-Kalim", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 5(4), pp. 1-19. doi: 10.31943/afkarjournal.v5i4.313.

\*Corresponding Author: Email: [dedenhilmansyah@gmail.com](mailto:dedenhilmansyah@gmail.com) (Deden Hilmansah)

## Analysis Of History Of Al-Tirmidzi About Reasoning Education Using Jawami' Al-Kalim Application

**ABSTRACT.** Intellectual education is a very important thing, even ijihad as the fruit of reason thinking is one of the most important sources of law in Islam. This study aims to analyze: 1) understanding of reason education 2) comparison of the hadith of al-Tirmidhi's history of reason education 3) the process of transmission and quality of the hadith of al-Tirmidhi's history of reason education 4) istimbath and application of the content of the hadith of al-Tirmidhi's history about intellectual education on the theory or practice of Islamic education. The research approach used is qualitative research with library research instruments and the research method used is descriptive method. In analyzing this hadith the author uses the help of the Jawami 'al-kalim application. The results of this study provide the following conclusions: 1) mind education is to shape the mindset of students towards everything that is useful, whether in the form of syar'i science, culture, modern science, awareness, thought, and civilization; 2) this hadith was narrated by several narrators such as Muhammad bin Isha At-Tirmidhi in the book

Jami'u At-Tirmidhi hadith number 1245, Ahmad bin Hanbal in the Musnad Ahmad bin Hanbal book hadith number 21492, Abu Daud in the book Sunan Abi Daud hadith number 3121 and Abdullah bin Abul Ar-Rahman Ad-Darimy in the book of Sunan Darimi hadith number 168; 3) this hadith is a dho'if hadith but is a maqbul min hadith hasan li ghairi; 4) the results of the istimbath hadith show that the Prophet Muhammad provided broad opportunities for the development of reason in order to bring together humans with their own nature. This is relevant to the concept of education, namely reason and intellect must be developed.

**Keywords:** Hadith Analysis, Intellect Education, Jawami 'Al-Kalim Application

**ABSTRAK.** Pendidikan akal merupakan hal yang sangat penting bahkan ijihad sebagai buah dari hasil pemikiran akal menjadi salah satu sumber hukum yang sangat penting dalam agama Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang: 1) pengertian pendidikan akal 2) perbandingan matan hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal 3) proses periwayatan dan kualitas hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal 4) istimbath dan aplikasi isi hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal terhadap teori atau praktek pendidikan Islam. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan instrument library research dan metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif. Dalam menganalisis hadis ini penulis menggunakan bantuan aplikasi jawami' al-kalim. Hasil penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: 1) pendidikan akal adalah membentuk pola pikir peserta didik terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban; 2) hadis ini diriwayatkan oleh beberapa perawi seperti Muhammad bin Isya At-Tirmidzi dalam kitab Jami'u At-Tirmidzi nomor hadis 1245, Ahmad bin Hanbal dalam kitab Musnad Ahmad bin Hanbal nomor hadis 21492, Abu Daud dalam kitab Sunan Abi Daud nomor hadis 3121 dan Abdullah bin Abul Ar-Rahman Ad-Darimy dalam kitab Sunan Darimi nomor hadis 168; 3) hadis ini merupakan hadis yang dho'if akan tetapi menjadi hadis maqbul min hadith hasan li ghairi; 4) hasil istimbath hadits menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw memberikan peluang yang luas untuk pengembangan akal dalam rangka mempertemukan manusia dengan hakikat dirinya sendiri. Hal ini relevan dengan konsep pendidikan, yaitu akal dan intelektual harus dikembangkan.

**Kata Kunci:** Analisis Hadis, Pendidikan Akal, Aplikasi Jawami' Al-Kalim

## PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Undang-undang No.20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>1</sup> Pendidikan merupakan proses pengajaran tentang perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok yang sesuai dengan norma nilai melalui cara pengajaran maupun pelatihan. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan merupakan cara memajukan suatu keserasian dan kesempurnaan taraf hidup melalui budi pekerti, pikiran serta kesehatan jasmani dengan membimbing anak agar selaras dengan alam dan lingkungan masyarakat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

<sup>2</sup> Ahmad Tantowi, and Ahmad Munadirin. 2022. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 151 PADA ERA GLOBALISASI". *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5 (1):351-65.

Sedangkan pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>3</sup>

Berdasarkan sejarah, yang tercatat menjadi titik awal pertumbuhan penggunaan akal adalah bangsa Mesir Mesopotamia sekitar 5000 SM- 4000 SM. Beranjak ke Yunani kuno dengan tokoh fenomenalnya Plato (427-347) SM. Kemudian berlanjut pada kebudayaan Hellenisme yang disebarkan oleh Alexander The Great penakluk dua imperium besar yaitu Yunani dan Persia.

Estafet penggunaan akal yang tergambar dalam peradaban suatu bangsapun beralih ke dunia Arab. Sebagai wilayah munculnya sumber penjelas paling *shahih* tentang eksistensi akal dan penggunaannya secara proporsional, Nabi Muhammad lahir dan mendapat penjelasan wahyu dari langit tentang bagian terpenting dari keberadaan fisik dan psikis manusia itu. Dengan akal, wahyu yang bahasa Arab itu menjadi mudah dipahami. Sepanjang hidup Sang Nabi telah dicontohkan, digambarkan dan dipolakan kepada kita apa itu akal, cara-cara penggunaan akal dan pemeliharannya tentu dalam rangka pendidikan akal.

Oleh karena itu dalam penelitian ini penulis akan menganalisis sebuah hadis riwayat imam al-Tirmidzi tentang pendidikan akal, mengingat pendidikan akal merupakan hal yang sangat penting dalam dunia pendidikan islam bahkan ijtihad sebagai buah dari hasil pemikiran akal menjadi salah satu sumber hukum yang sangat penting dalam agama Islam.

Adapun permasalahan-permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) apa pengertian pendidikan akal? 2) bagaimana perbandingan matan hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal? 3) bagaimana proses periwayatan dan kualitas hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal? 4) bagaimana *istimbath* dan aplikasi isi hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal terhadap teori atau praktek pendidikan Islam?

Berdasarkan hal tersebut maka tujuan pembahasan dari penelitian ini adalah: 1) untuk menganalisis pengertian pendidikan akal; 2) untuk menganalisis perbandingan matan hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal; 3) untuk menganalisis proses periwayatan dan kualitas hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal; 4) untuk menganalisis *istimbath* dan aplikasi isi hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal terhadap teori atau praktek pendidikan Islam.

Dalam menganalisis hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal penulis menggunakan bantuan aplikasi *jawami' al-kalim*. *Jawami' al-kalim* merupakan sebuah *software* yang berfungsi untuk mencari sebuah hadis dan keterangan data dari hadis tersebut. *Software* ini berfungsi untuk memudahkan pencarian hadis sahih, hasan dan hadis yang lemah. Dalam *software jawami' al-kalim* terdapat 1400 buku rujukan bahkan di dalamnya terdapat 543 manuskrip kitab rijal al-hadis juga memuat 70 ribu biografi periwayat hadis yang dapat digunakan untuk mempermudah peneliti hadis dalam menganalisis sebuah hadis.

---

<sup>3</sup> Rahman, Arif. 2012. Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan instrument library research. Data penelitian ini adalah data kualitatif yaitu berupa uraian, paparan dan tulisan yang dirujuk dari sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian, baik dalam bentuk jurnal, buku, artikel dan aplikasi *jawami' al-kalim*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Teknik pengumpulan data yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu: data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif diurutkan, dikategorisasi (dikelompokkan) data-datanya yang serupa, kemudian isinya dianalisis secara kritis sehingga dirumuskan formulasi yang konkret yang kemudian dijelaskan secara mendalam.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Pengertian Pendidikan Akal

Pendidikan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.<sup>4</sup>

Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syibani pendidikan adalah proses mengubah tingkah laku individu, pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>5</sup>

Sedangkan akal mengingat fungsinya sebagai *bayan* Al-Qur'an, pengkajian tentang hadis-hadis pendidikan akal ini diarahkan dan dimaksudkan untuk menjelaskan konsep akal dalam Al-Qur'an. Dari 49 ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata '*Aql* hampir seluruhnya berbentuk kata kerja aktif.<sup>6</sup> Bentuk aktif kata '*aql* tersebut digunakan untuk memahami dan memikirkan berbagai obyek meliputi Tuhan, utusan Tuhan, Kitab, akhirat, dunia dan segala proses yang terjadi di dalamnya, setan, pengabaian akal, manusia, bumi, azab dulu, sekarang dan nanti.

Al-Ghazali memaknai akal dengan dua pengertian pertama, akal itu adalah pengetahuan tentang hakikat keadaan, tempatnya di hati pengertian kedua, akal adalah yang memperoleh pengetahuan itu dan tempatnya juga di hati.<sup>7</sup> Sedangkan Baharuddin dalam bukunya Paradigma Psikologi Islami menyimpulkan bahwa akal sebagai dimensi insaniyah jiwa manusia, sedikitnya mencakup dua makna pertama bahwa akal adalah instrument jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk

<sup>4</sup> Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

<sup>5</sup> Nata, Abuddin;. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

<sup>6</sup> Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>7</sup> Al-Ghazali. 1967. *Ihya' Ulumuddin, Juz I*. Kairo: Muassasah al-Halabiy wa Syirkah LiNisyri wa Tauzi-I.

lainnya; kedua, bahwa akal mampu menemukan, mengembangkan, mengkonstruksi hukum alam menjadi teori-teori ilmu pengetahuan.<sup>8</sup>

Dalam kitab *Al-Tarbiyah Al-Aqliyah* menyebutkan: Akal adalah sesuatu yang dengannya terdapat aktifitas berfikir, mencari dalil-dalil, menyusun gambaran-gambaran dan fakta-fakta kebenaran. Akal mampu membedakan yang bagus dari yang jelek, yang baik dari yang buruk dan yang benar dari yang salah. Akal dalam Islam adalah kekuatan (potensi) yang dipersiapkan untuk menerima ilmu atau yang dengan potensi tersebut memberi faidah (berguna) bagi kehidupan manusia".<sup>9</sup>

Sedangkan pendidikan akal (rasio) adalah membentuk pola pikir anak terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban. Sehingga akal anak menjadi matang secara pemikiran dan terbentuk secara ilmu dan kebudayaan.<sup>10</sup> Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akal adalah usaha sadar dan terencana dalam membentuk pola pikir seseorang terhadap segala sesuatu yang bermanfaat baginya baik di dunia maupun di akhirat. Mendidik akal adalah mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi yang sudah ada sejak lahir, berkembang menjadi akal yang baik bahkan sebaliknya sesuai pendidikan yang didapatnya. Akal yang telah teraktualkan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.

Ada beberapa kata yang dekat maknanya dengan akal yaitu *ra'yu*, *ijtihad*, *fiqh*, dan *al-qias*. Kata *ra'yu* biasa diterjemahkan dengan pendapat atau opini. Di dalam *Al-Mishbah Al-Munir* dijelaskan *Ra'yu* pada asalnya berarti akal dan fikiran. *Ra'yu* di sini dihubungkan dengan akal dan berarti memikirkan dan merenungkan. Di kala tiada *nash* yang dianggap membahas tentang sesuatu topik, *ra'yu* lah yang dipakai sebahagian ulama fikih untuk menetapkan hukum. Seperti Imam Abu Hanifah, karena sedikitnya hadis yang diketahui di Irak sehingga beliau lebih menggunakan *ra'yu* dalam pengambilan ketentuan-ketentuan hukumnya. Timbullah kemudian istilah *ahlu ra'yu* yang dipertentangkan dengan *ahlu hadits*. *Ahl ra'yu* berpendapat bahwa Nabi Muhammad Saw sendiri menggunakan *ra'yu* tanpa wahyu dalam menentukan hukum syariat. Demikian juga sahabat ketika tidak menemukan dalam Al-Qur'an dan sunah.<sup>11</sup>

Sedangkan *ijtihad* pada asalnya mengandung arti usaha keras dalam melaksanakan pekerjaan berat dan dalam istilah hukum berarti usaha keras dalam bentuk pemikiran akal untuk mengeluarkan ketentuan hukum agama dari sumber-sumbernya. Fikih sesudah zaman sahabat dan *tabi'in* banyak menggunakan *ijtihad* di dalamnya, menurut pendapat Muhammad Yusuf Musa hal tersebut ditandai dari banyaknya ulama yang berbeda pendapat sehingga Ali Hasballah membuat *ijtihad*

<sup>8</sup> Baharuddin. 2007. Paradigma Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<sup>9</sup> Rahman, Arif. 2012. Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil.

<sup>10</sup> Rahman, Arif. 2012. Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Pendidikan Anak Dalam Islam. Solo: Insan Kamil.

<sup>11</sup> Nasution, Harun . 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.

menjadi sumber ketiga dari hukum Islam di samping Al-Quran dan sunnah dan ia memiliki argument yang kuat tentang hal ini yaitu tentang hadis Mu'az bin Jabal.<sup>12</sup>

Istilah *qias* mengandung arti mengukur sesuatu dengan ukuran tertentu dan sebagai diketahui dalam istilah fikih kata itu berarti menyamakan hokum sesuatu yang tidak ada *nash* hukumnya atas dasar persamaan 'illah atau sebab. Untuk menentukan kesamaan itu diperlukan pemikiran. Contohnya bahwa *khamar* itu disebut haram atas 'illah memabukkan, oleh karena itu atas dasar *qias* atau analogi, segala jenis makanan dan minuman yang memabukkan adalah haram.<sup>13</sup>

Selanjutnya terdapat pula istilah *istihsan* yang mengandung arti memandang lebih baik dan dalam istilah fikih "meninggalkan *qias* jelas untuk mengambil *qias* tak jelas" atau "meninggalkan hukum umum untuk mengambil hokum kecuali" karena dipandang lebih baik. Sepakat dengan Harun Nasution, jelas bahwa semua kata-kata tersebut di atas mengandung arti berfikir atau memakai akal dan oleh karena itu tidak mengherankan kalau Mustafa Abd' Raziq memandang bahwa keempat istilah tersebut adalah kata-kata sinonim. Namun, selain 'aqal tulisan ini hanya akan menggunakan tiga istilah yaitu *ra'yu*, *ijtihad* dan *fiqh* sebagai kata kunci pembuka hadis-hadis yang berkaitan dengan pendidikan akal ini.

### Perbandingan Matan Hadis Riwayat Al-Tirmidzi tentang Pendidikan Akal

Berbicara mengenai pendidikan akal terdapat sebuah hadis riwayat al-Tirmidzi yang memberikan isyarat akan hal tersebut, penulis menghubungkan hadis tentang *ra'yu* yang mana dalam *Al-Mishbah Al-Munir* dijelaskan bahwa *ra'yu* pada asalnya berarti akal dan fikiran. Dibawah ini merupakan matan hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal:

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ التَّقْفِيِّ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: "كَيْفَ تَقْضِي؟" فَقَالَ: أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ. قَالَ: "فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟" قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. "فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟" قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، قَالَ: "الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ."

Artinya: "Telah meriwayatkan kepada kami Hannad, telah meriwayatkan kepada kami Waki' dari Syu'abah dari Abi 'Aun Al-Tsaqafi dari Harits bin 'Amrin dari seseorang dari sahabat Mu'adz sesungguhnya Rasulullah Saw mengutus Mu'adz ke Yaman maka beliau berkata bagaimana memutuskan perkara? Maka ia (Mu'adz) berkata aku mengambil keputusan dengan apa yang ada dalam kitab Allah, Nabi berkata jika tidak engkau dapatkan? Jika tidak aku dapatkan di kitab maka dengan sunnah Rasulullah Saw, Nabi berkata lagi jika tidak engkau dapatkan? Mu'adz berkata aku berijtihad dengan *ra'yu*, Nabi berkata: Segala puji bagi Allah Dzat yang telah memberi taufik (mengarahkan) utusan Rasulullah Saw (HR. At-Tirmidzi).

Setelah mengetahui arti dari hadis diatas, selanjutnya penulis melakukan *dilalah* atau *tautsiq* hadis dengan menggunakan kamus *al-Mu'jam al-Mufahras*, karya Winsing. Adapun proses *dilalah* atau *tautsiq* yang bersifat *cek and recek* dengan menggunakan CD *jawami' al-kalim* adalah dengan menggunakan langkah-langkah

<sup>12</sup> ibid

<sup>13</sup> ibid

sebagai berikut: 1) klik icon *Jawami al-Kalim*, 2) muncul *al-Bahtsu*, 3) masukan kalimat dari sebahagian hadis yang dimaksud, seandainya betul dalam penulisan hadis tersebut, maka akan muncul di bahagian bawahnya berbagai *mashadir* yang mencantumkan hadis tersebut, 3) selanjutnya klik hadisnya, maka akan muncul di bahagian atasnya hadis berikut rawi atau sanadnya, 5) Tulisan rawi atau sanad berwarna merah bisa langsung diklik untuk mengetahui biografinya lengkap dengan *Jarh wa ta'dil*-nya dari kitab *ta'dzib al-kamal*, *tahdzib al-tahdzib* dan lain sebagainya, 6) semua hadis berikut sanadnya bisa di copy langsung ke aplikasi *Microsoft Word*.

Dari penelitian tersebut penulis menemukan bahwa hadis diatas bukan hanya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi saja tapi diriwayatkan juga oleh beberapa perawi yang rinciannya sebagai berikut :

1. Muhammad bin Isya At-Tirmidzi, kitab *Jami'u At-Tirmidzi*, nomor 1245.
2. Ahmad bin Hanbal, kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, nomor 21492.
3. Abu Daud, kitab *Sunan Abi Daud*, nomor 3121.
4. Abdullah bin Abul Ar-Rahman Ad-Darimy, kitab *Sunan Darimi*, nomor 168.

Adapun rincian hadis yang termaktub dalam kitab hadis diatas, rinciannya sebagai berikut:

#### 1. *Jami'u At-Tirmidzi*

حَدَّثَنَا هَنَّادٌ، حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ النَّقْفِيِّ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: " كَيْفَ تَقْضِي؟ " فَقَالَ: أَقْضِي بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ " قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، قَالَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " .

#### 2. *Musnad Ahmad bin Hanbal*

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ النَّقْفِيِّ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ رَجَالٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: " كَيْفَ تَقْضِي؟ " ، قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ " ، قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " ، قَالَ أَجْتَهِدُ رَأْيِي، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " .

#### 3. *Sunan Abi Daud*

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو أَخِي الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ جَمْصٍ، مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ: " كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ " ، قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ ، قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ ، قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو، فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ، وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ [ ج 2 : ص 612 ] لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ " ، حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا يَحْيَى، عَنْ شُعْبَةَ، حَدَّثَنِي أَبُو عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ نَاسٍ، مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَذَكَرَ مَعْنَاهُ

#### 4. *Sunan Darimi*

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَمَّادٍ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ النَّقْفِيِّ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرٍو ابْنِ أَخِي الْمَغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ نَاسٍ مِنْ أَهْلِ جَمْصٍ مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ مُعَاذٍ، أَنَّ النَّبِيَّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ: " أَرَأَيْتَ إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ كَيْفَ تَقْضِيهِ؟ "، قَالَ: أَقْضِيهِ بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ "، قَالَ: فَيَسُنُّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ "، قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو، قَالَ: فَضَرَبَ صَدْرَهُ، ثُمَّ قَالَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لَمَّا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ "

Hadis yang membahas tentang pendidikan akal di atas ternyata memiliki keragaman lafaz, penulis telah mengumpulkan perbandingan dari lafazh-lafazh itu, sebagai berikut:

Nomor	Kitab	Matan
1	Jami'u At-Tirmidzi	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: " كَيْفَ تَقْضِيهِ؟ " فَقَالَ: أَقْضِيهِ بِمَا فِي كِتَابِ اللَّهِ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ " قَالَ: فَيَسُنُّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، قَالَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "
2	Musnad Ahmad bin Hanbal	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، فَقَالَ: " كَيْفَ تَقْضِيهِ؟ "، قَالَ: أَقْضِيهِ بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ "، قَالَ: فَيَسُنُّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ "، قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، قَالَ: فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "
3	Sunan Daud Abi	أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ: " كَيْفَ تَقْضِيهِ إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟ "، قَالَ: أَقْضِيهِ بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟، قَالَ: فَيَسُنُّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ تَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟، قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو، فَضَرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ، وَقَالَ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ [ ج 2 : ص 612 ] لَمَّا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ "
4	Sunan Darimi	أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا بَعَثَهُ إِلَى الْيَمَنِ، قَالَ: " أَرَأَيْتَ إِنْ عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ كَيْفَ تَقْضِيهِ؟ "، قَالَ: أَقْضِيهِ بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟ "، قَالَ: فَيَسُنُّهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " فَإِنْ لَمْ يَكُنْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ؟ "، قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي وَلَا أَلُو، قَالَ: فَضَرَبَ صَدْرَهُ، ثُمَّ قَالَ: " الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ رَسُولِ اللَّهِ لَمَّا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ "

Jika dilihat dari redaksi hadis diatas, ditemukan perbedaan beberapa redaksi, meskipun sejatinya perbedaannya tidak terlalu jauh karena tidak mempengaruhi makna dan istimbath dari hadits tersebut. Dengan melihat keberagaman redaksi hadis-hadits tersebut, memberikan indikasi bahwa hadis ini ada kemungkinan diriwayatkan oleh sahabat berdasarkan makna yang dipahami dari perkataan Rasulullah Saw (*Riwayah bi al-ma'na*). Dengan adanya perbedaan redaksi pada hadis diatas, maka perlu dilakukan penelitian secara lebih mendalam terhadap hadis tersebut, untuk menentukan bahwa apakah tambahan tersebut adalah *idraj* (sisipan) ataukah *Ziyadah* (tambahan). Namun jika dipahami dari segi makna, perbedaan redaksi diatas tidak berpengaruh terhadap makna, atau dalam kata lain masih mengkerucut pada makna yang sama. Dan juga tidak bertentangan pada 3 unsur kesahihan matan, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan Al-Qur'an
2. Tidak bertentangan dengan hadis shahih
3. Tidak bertentangan dengan akal sehat

Oleh karena itu, penulis berkesimpulan bahwa matan hadis tersebut shahih dan dapat dipertanggungjawabkan untuk dijadikan hujjah yang berkaitan dengan pendidikan akal yakni hadis ini dapat dijadikan dasar bahwa Rasulullah Saw memberikan peluang yang luas untuk pengembangan akal dalam rangka mempertemukan manusia dengan hakikat dirinya sendiri.

## **Proses Periwiyatan dan Kualitas Hadis Riwayat Al-Tirmidzi tentang Pendidikan Akal**

### **Periwayatan Hadis**

Dilihat dari periwayatan hadis, hadis diatas terdapat dalam 4 kitab hadis yaitu Jami'u At-Tirmidzi, Musnad Ahmad bin Hanbal, Sunan Abi Daud dan Sunan Darimi yang mana rincian sanadnya sebagai berikut:

1. Jami'u At-Tirmidzi  
Muhammad bin Isya At-Tirmidzi > Hannad > Waki' > Syu'bah > Abu Aun Al-Saqofi > Harits bin Amrin > Seseorang dari Sahabatnya Mu'adz bin Jabal.
2. Musnad Ahmad bin Hanbal  
Ahmad bin Hanbal > Waki' > Syu'bah > Abu Aun Al-Saqofi > Harits bin Amrin > Seseorang dari Sahabatnya Mu'adz bin Jabal.
3. Sunan Abi Daud  
Abu Daud > Hafsh ibnu Umar > Syu'bah > Abu Aun > Harits Ibnu Amrin (Sodara laki-laki Mughiroh bin Syu'bah) > Seseorang dari Keluarga Himsho (Seseorang dari sahabatnya Mu'adz bin Jabal).
4. Sunan Darimi  
Abdullah bin Abul Ar-Rahman Ad-Darimy > Yahya bin Hammad > Syu'bah > Muhammad bin Ubaidillah Al-Tsaqofy > Haris bin Amrin (Putra sodara laki-laki Mughirah bin Syu'bah) > Seseorang dari Keluarga Himsho (Seseorang dari sahabatnya Mu'adz RA) > Mu'adz bin Jabal.

Dengan demikian, maka dapat diketahui jumlah sanad dari hadis di atas dari seluruh 4 kitab rujukan yang telah disebutkan diatas adalah:

1. Hannad bin Sari
2. Waki' bin Jaroh
3. Syu'bah bin Hajjaj
4. Abu Aun atau Muhammad bin Ubaidillah Al-Tsaqofy
5. Harits bin Amrin
6. Seseorang dari sahabatnya Mu'adz bin Jabal
7. Hafsh bin Umar
8. Yahyah bin Hammad
9. Mu'adz bin Jabal

### **Menilik Sanad Hadis**

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa hadis ini terdapat dalam beberapa jalur periwayatan. Secara umum jalur dalam periwayatan ini hampir bersamaan walau ada sisi perbedaan dari segi sanad maupun matan hadis. Hadis tentang pengutusan Muadz ke Yaman ini tidak ditulis Imam Bukhari dan Imam Muslim dalam kitabnya. Penulis hanya menduga, bahwa hadis ini tidak termasuk dalam tingkatan hadis *maqbul*. Bukankah Imam Bukhari dan Imam Muslim selalu menyeleksi hadis yang akan dimuat dalam kitabnya.

Dalam hal ini, penulis akan meneliti jalur hadis yang berasal dari Abu Daud. Pemilihan jalur ini karena penulis beranggapan bahwa antara satu jalur dengan jalur yang lainnya dalam hadis ini memiliki banyak kesamaan, maka penulis memilih jalur ini secara acak. Di samping itu penulis berpendapat, sunan Abu Daud dalam susunan kitab-kitab hadis masyhur merupakan kitab hadis sesudah kitab shahih Bukhari dan shahih Muslim. Terlepas dari kesamaan penomoran kitab-kitab hadits mu'tabaraah dengan kualitas hadis dalam kitab tersebut, penulis berasumsi kitab ini cukup representatif dalam konteks kajian hadis. Agaknya inilah beberapa alasan pemilihan jalur sanad yang dikaji.

Dalam penelitian ini penulis mengawalinya dengan membahas biografi, perjalanannya mencari hadis, guru dan murid serta tanggapan para ulama tentang kepribadian perawi hadits yang terdapat dalam jalur ini. Melalui penelusuran ini diketahui kebersambungan sanad, serta keadilan dan kedhabitan perawi hadis. Secara umum ulama berpendapat ketika sanadnya memenuhi kriteria sebagai hadis *maqbul*, maka hadits tersebut dapat diterima walaupun ada "catatan" yang perlu dipahami. Berikut pendapat ulama tentang kepribadian perawi hadits:

### 1. Abu Daud

Namanya adalah Abu Daud bernama lengkap Sulaiman bin al-As'as bin Syaddad bin Amr bin Amir. Ia lebih dikenal dengan panggilan Abu Daud. Ia adalah seorang pengembara ilmu yang mengoleksi dan menulis hadits dari ulama dari berbagai penjuru dunia Islam, seperti di Irak, Khurasan, Syam, Mesir, Jazirah Arab, Hijaz dan negara lainnya. Ini menggambarkan bahwa ia merupakan seorang ulama besar yang memiliki perhatian besar terhadap hadits nabi. Ia dilahirkan pada tahun 200 hijriyah dan meninggal pada tahun 279 hijriyah.<sup>14</sup>

Beliau mempunyai banyak guru di antaranya; Ahmad bin Hanbal, Yahya bin Farh al-Sajistaniy dan masih banyak yang lainnya. Begitu juga ia mempunyai banyak murid di antaranya al-Turmuziy, al-Nasai, Ahmad bin Muhammad bin Daud, dan lainnya. Penulis kemukakan beberapa nama sebatas pemahaman bahwa ia termasuk orang yang terkenal dengan semangat mencari dan menyebarkan ilmu terutama dalam bagian hadis.<sup>15</sup>

Mengenai kepribadiannya, ada beberapa penilaian ulama seperti komentar, diantaranya:

- 1) Abu Bakar bin Khalal bahwa ia adalah seorang imam yang terkemuka dan terkenal serta memiliki sifat wara'.

<sup>14</sup> Shaleh, Subhi. 1969. *Ulumul Hadits wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilmi.

<sup>15</sup> Ibnu Mizziy, Abu Yusuf. t.t. *Tahzibul Kamal fi Asma' Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr.

- 2) Abu Hatim mengatakan bahwa ia adalah seorang ahli fiqh, alim, hafiz, ahli ibadah serta wara'.
- 3) Musa bin Harun mengatakan ia adalah ulama yang bisa membedakan hadits yang shahih dari yang lainnya serta termasuk di antara imam hadits yang lainnya seperti Bukhari, Muslim, Abu Daud, Nasai dan lainnya.<sup>16</sup>

Berdasarkan uraian di atas jelas bahwa secara umum ulama hadits memandang Abu Daud seorang yang tsiqah dan memiliki kepribadian yang tidak tercela. Penulis tidak menemukan celaan dan cercaan yang berarti terhadap Abu Daud. Ini sebagai isyarat bahwa kepribadiannya tidak diragukan lagi. Bukankah dalam penelitian hadits yang menjadi ukuran diterima atau tidak satu hadits berdasarkan pendapat dan komentar para ahli hadits yang lain tentang kualitas pribadi yang sedang dikaji.

## 2. Yahya bin Himmad

Nama lengkapnya adalah Yahya bin Himmad bin Abi Ziyad asy-Syaibaniy. Menurut Imam Bukhari, ia wafat pada tahun 215 hijriyah. Dilihat dari segi kebersambungan sanad, antara Yahya bin Himad dengan Abu Daud memungkinkan hidup pada satu masa, sebab ketika Yahya bin Himmad meninggal dunia, Imam Abu Daud telah berumur 15 tahun. Imam Muslim berpendapat, syarat kebersambungan sanad; antara murid dengan guru pada jalur yang sama mesti pernah hidup semasa walaupun dia tidak pernah bertemu.<sup>17</sup>

Dalam bidang hadits, ia juga termasuk orang yang sangat aktif. Ini terlihat dari banyaknya guru serta mmuridnya. Dalam kitab rijalul hadits disebutkan banyak guru dan muridnya berjumlah ratusan orang, namun dalam hal ini kemukakan beberapa orang di antaranya; Syu'bah bin Hajjaj. Begitu juga ia mempunyai banyak murid diantaranya Abu Daud Sulaiman bin Said al-Kharaniyyi, Abu Daud al-'As'ash. Ini juga menggambarkan bahwa Yahya memiliki seorang murid bernama Abu Daud. Yahya bin Himad, sebagaimana Abu Daud, secara umum mendapat pujian dari ulama hadits. Berikut ini penulis uraikan beberapa komentar ulama:

- 1) Ibn Sa'ad berpendapat bahwa ia adalah orang yang tsiqah dalam kebanyakan hadits yang dirawikannya. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Abu Hatim. Bahkan Ibn Hibban menyebutkan namanya dalam kitab al-Tsiqat
- 2) Muhammad bin Nu'man bin Abd. Al-Salam mengatakan, "saya tidak melihat seseorang yang lebih abid dari Yahya, dan tidak ada seorangpun yang mencacinya".<sup>18</sup>

Komentar ulama di atas menggambarkan keadilan serta kedhabitan seorang Yahya bin Himmad yang dalam ilmu jarah ta'dil dikatakan orang yang tsiqah. Penulis tidak menemukan penilaian yang tidak baik dari para ulama tentang kepribadiannya. Ini menggambarkan kepribadian yang selamat dari celaan atau dalam ilmu jarah ta'dil disebut dengan kepribadian yang adil atau selamat dari cacat.

## 3. Syu'bah

<sup>16</sup> Al-Raziy, Abu Muhammad . 1952. *Kitab Jar wa Ta'dil*. Al-Hind: Maktabat al-Ma'arif.

<sup>17</sup> Al-Asqalaniy, Syihabuddina Al-Fadhl. 1326. *Tahzib al-Tahzib*. Al-Hind: Dairat al-Ma'arif.

<sup>18</sup> Taufiq, Muhammad. 2010. "Validitas Hadis Tentang Pengutusan Mu'adz ke Yaman." *Al-Hurriyah* 75-76.

Nama lengkapnya adalah Syu'bah bin Hajjaj bin al-Ward al-Atiki al-Azdi. Menurut Ibn Said bahwa Syu'bah bin Hajaj wafat pada tahun 160 hijriyah dan lahir pada tahun 82 hijriyah. Dari sisi ini penulis menduga Syu'bah pernah hidup semasa dengan muridnya Yahya bin Himmad, sebab secara umum umur para ahli hadits di atas 50 tahun. Dugaan penulis ini sejalan dengan informasi kitab rijalul hadits seperti penjelasan di bawah ini.

Ia berguru kepada banyak ulama diantaranya kepada 'Aban bin Tsa'lab, Ibrahim bin Amir bin Mas'ud, Abu Awn al-Tsaqafiy. Begitu juga muridnya banyak sekali diantaranya Yahya bin Himad, Ibrahim bin Saidal-Khudriy dan al-Aswad bin Amir Syaz'at. Dari sisi ini dapat dipahami bahwa Yahya bin Himmad pernah belajar kepada Syu'bah. Walau tidak ditemukan informasi pasti tentang pertemuan antara Syu'bah dengan Yahya bin Himmad, namun secara umum ulama hadits menganggap ini sebagai indikasi pertemuan seorang guru dan murid. Di kalangan para ulama ia merupakan perawi hadits yang tergolong tsiqah. Berikut ini penulis kemukakan komentar beberapa ulama:

- 1) Abu Thalib meriwayatkan dari Ahmad bahwa Syu'bah adalah orang yang lebih pandai dan ahli dalam menetapkan hukum dari A'mash serta orang yang paling professional dalam hadits. Andaikan Syu'bah tidak ada maka akan hilanglah hadits hukum. Syu'bah lebih bagus periwayatan hadits dari Tsauriy dan tidak ada orang yang lebih bagus meriwayatkan hadits darinya ketika masanya hidup dan termasuk amirul mukminin dalam bidang hadits.
- 2) Muhammad bin Abbas An-Nasai bertanya kepada Abu Abd. Allah, siapakah yang bagus keagamaannya antara Syu'bah dengan Sofyan. Abu Abdullah menjawab Sofyan adalah orang yang lebih hafizh dan lebih shaleh. Sejalan dengan itu Imam Syafi' i mengatakan andaikan Syu'bah tidak ada (tidak lahir) maka tidak akan hadits di Iraq.
- 3) Abu Zeid al-Harwiy berpendapat bahwa Syu'bah merupakan orang yang paling pintar dalam hadits dan orang yang paling taqwa seperti komentar Yahya bin Main.
- 4) Masih banyak penilai positif terhadap kepribadiannya. Dapat dikatakan secara umum mereka menyanjung kepribadiannya.

Di samping pujian yang dilontarkan oleh para ulama tentang keperibadian Syu'bah, cukup banyak ceriaan dan celaan kepadanya, diantaranya:

- 1) Zuhri menyatakan bahwa ia adalah termasuk orang yang terbaik dalam periwayatan hadits, namun Syu'bah sering mengalami kekeliruan dalam menempatkan perawi-perawi hadits dalam jalur periwayatannya. Bahkan al-Quthniy menambahkan bahwa Syu'bah sering tersalah dalam penempatan karena ia terlalu sibuk dalam menghafal matan hadits.
- 2) Qatadah selalu mempelemahkan hadits yang disampaikan kepadanya melalui Syu'bah.
- 3) Al-Ajliy menyatakan bahwa ia adalah orang yang tsiqah namun kadangkala ia tersalah dalam menghafal nama-nama perawi hadits.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Ibnu Mizziy, Abu Yusuf. t.t. *Tahzibul Kamal fi Asma' Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Syu'bah termasuk perawi hadits yang diperdebatkan kepribadiannya. Banyak ulama yang memujinya bahkan Ibn Abbas An-Nasa'i menyatakan bahwa Syu'bah merupakan orang yang paling tsiqah dalam meriwayatkan hadits. Penilaian ini tentu didasari dengan bukti dan data yang akurat sehingga Ibn Abbas menilainya dengan pujian seperti ungkapan *awtsaqul* hadits. Namun banyak juga ulama yang mencela dan memposisikannya sebagai pribadi yang kurang baik. Secara umum celaan ulama tertuju pada kekurangan dalam memperhatikan perawi hadits, apakah karena tidak menguasai nama perawi hadits ataukah karena memang sengaja melalaikan. Dalam kajian ilmu hadis diistilahkan dengan *wahm*.

Ketika ada ulama yang menilai baik (*menta'dil*) seorang perawi hadits dan ada juga yang mencela (*menjarahnya*), maka ada beberapa solusi; mendahulukan penilaian negatif, mendahulukan penilaian positif, atau membiarkan kualitas hadits tersebut sampai ada indikasi yang lebih baik. Dalam hal ini penulis lebih mendahulukan penilaian positif dari ulama atau memandang Syu'bah seorang yang tsiqah karena:

- 1) Ulama yang *menta'dil* (*memuji*) kepribadiannya lebih banyak apabila dibandingkan dengan orang yang mencela
- 2) Penilaian ulama yang menjarah "kurang tajam" dan memiliki multi tafsir. Paling tidak penilaian itu hanya dari segi kurang hati-hatian Syu'bah dalam menguasai sanad hadits. Di lihat dari sisi ini tentu, kurang hati-hatiannya tersebut bukan berarti hilang nilai-nilai positif yang ada pada pribadi Syu'bah.
- 3) Memandang baik tentang kepribadian seseorang merupakan pekerjaan mulia dan termasuk ciri-ciri orang yang beriman. Bukankah buruk sangka merupakan pekerjaan yang dicela selama tidak ada bukti yang jelas.

Dengan demikian Syu'bah merupakan seorang perawi yang tsiqah dan kepribadiannya termasuk orang yang baik dan terlepas dari *jarh* dan celaan. Penulis melihat, melalui jalur Abu Daud sampai Syu'bah seluruh perawi hadits dapat digolongkan perawi adil, *dhabit*, dan bersambung sanad sebagai syarat hadits *maqbul*.

#### 4. Abu Awn

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin Ubaidillah bin Said Abu Awn al-Tsaqafiy al-Kaufiy al-A'wariy. Nafi' menyatakan bahwa ia wafat pada tahun 116 hijriyyah. Dengan demikian, dari segi kebersambungan sanad ternyata antara Abu 'Awn dengan muridnya Syu'bah hidup pada masa yang sama. Ini sebagai langkang awal dalam penentuan kebersambungan sanad. Ia memiliki banyak guru diantaranya Abu Zubeir, Jabir bin Samrah, Harits bin Umar ibn Akh al-Mughirah. Hal yang sama juga dengan muridnya, diantaranya adalah Abu Hanifah, Syu'bah.

Ada beberapa komentar para ulama tentang kepribadian Abu Awn, diantaranya:

- 1) Yahya bin Ma'in berpendapat bahwa ia adalah orang yang tsiqah
- 2) Ibn Hibban menyebutkan ia dalam kelompok orang yang tsiqah. Bahkan Ibn Syahin mengatakan lebih tsiqah dari Abdullah bin Umar.

- 3) Berbeda dengan Abu Zur'ah ia menyatakan hadits yang bersumber dari Syu'bah secara umum tergolong mursal.<sup>20</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ulama berbeda pendapat dalam menilai kepribadian seorang Abu 'Awn. Dari penelusuran penulis dalam berbagai kitab ternyata sangat sedikit informasi tentang kepribadian Abu 'Awn. Al-Mizziy menegaskan bahwa ia adalah seorang yang tsiqah, sedangkan Abu Zur'ah menganggapnya sering melakukan pemursalan hadits yang berasal dari Abu Said.

Berdasarkan informasi yang terbatas tersebut di atas, penulis berkesimpulan bahwa Abu 'Awn merupakan orang yang tsiqah karena di samping banyak pujian dan sanjungan para ulama tentang pribadinya, juga alasan Abu Zur'ah kurang tepat sebab di samping hadits ini tidak melalui jalur Abu Said juga masih ada ulama yang memosisikan hadits mursal sebagai hadits yang maqbul. Dalam konteks ini penulis berpendapat bahwa Abu Awn merupakan perawi yang terpercaya.

## 5. Harits bin Umar

Nama lengkapnya adalah Harits bin Umar bin Akh al-Mughirah bin Syu'bah al-Tsaqafiy. Ia belajar kepada seorang laki-laki (manusia) yang termasuk bagian dari kawan atau murid dari Muaz bin Jabbal.<sup>21</sup>

Belau juga mempunyai banyak murid, akan tetapi hanya Abu 'Awnlah yang meriwayatkan hadits darinya. Al-Asqalaniy berpendapat bahwa tidak ditemukan periwayatan ini kecuali melalui ini.

Berbeda dengan periwayat sebelumnya, al-Harits merupakan periwayat yang memiliki banyak kritikan dari para ulama, diantaranya:

- 1) Imam Bukhari berpendapat bahwa hadits yang diriwayatkan oleh Harits bin Umar adalah tidak shahih dan dia tidak dikenal. Bahkan ia menambahkan seluruh hadits yang diriwayatkannya adalah hadits mursal.
- 2) Imam At-Turmuziy berpendapat bahwa tidak ditemukan hadits darinya kecuali melalui jalur ini. Dalam konteks ini Ibn Jarud menyebutnya dalam kelompok ulama yang lemah (dhu'afa'). Dalam kitab *izan I'tidal* disebutkan bahwa kepribadiannya adalah majhul dan haditsnya tergolong hadits fard.
- 3) Sekalipun demikian, Ibn Hibban masih memosisikannya sebagai orang yang tsiqah.

Berdasarkan informasi tersebut penulis melihat hampir tidak ditemukan ulama yang memuji kepribadian Harits bin Umar. Walaupun ada yang memandang baik kepribadiannya, akan tetapi hanya Ibn Hibban, dimana dalam kajian ilmu hadits beliau diposisikan sebagai kelompok tasahhul (orang yang sering beranggapan baik terhadap kepribadian orang lain dan memiliki persyaratan yang ringan dalam penentuan keadilan serta kedhabitannya). Ini sebagai isyarat bahwa kepribadiannya termasuk orang yang banyak kena jarah. Penulis berkesimpulan bahwa perawi di tingkat ini termasuk perawi yang lemah dan tidak dhabit, apalagi dia berguru kepada seseorang yang tidak disebutkan namanya dan tempat belajarnya. Dalam konteks ini

---

<sup>20</sup> ibid

<sup>21</sup> Al-Asqalaniy, Syihabuddina Al-Fadhl. 1326. *Tahzib al-Tahzib*. Al-Hind: Dairat al-Ma'arif.

dia sengaja me-majhul-kan orang yang ikut serta dalam meriwayatkan hadits melalui jalur ini.

## 6. Mu'adz bin Jabal

Nama lengkapnya adalah Muaz bin Jabbal bin Aus bin 'Adiy bin Ka'ab ibn Umar bin Ali bin Asadiy bin Saridah bin Tarid bin Jatsam bin Hazraj al-Anshariy al-Kharajiy Abu Abd. Rahman al-Madaniy.<sup>22</sup>

Beliau menerima hadits secara langsung dari rasul. Dan banyak sekali orang yang berguru dan meriwayatkan hadits darinya, seperti Ibn Abbas, Ibn Umar, Ibn Abi Aufa. Muaz bin Jabbal adalah seorang yang sangat dekat dengan nabi bahkan nabi memposisikan dirinya sebagai seorang fuqaha'.

Sangat banyak penilai positif tentang kepribadiannya, seperti komentar Qatadah bahwa Muaz merupakan orang yang sangat berjasa dalam pengumpulan al-Qur'an di masa nabi Muhammad. Bahkan menurut Abu Qalabah bahwa ia adalah orang yang paling tahu tentang halal dan haram.

## Kualitas Hadis

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa hadis diatas, di lihat dari "kacamata" hadis terdapat beberapa catatan penting, diantaranya:

- 1) Ditemukan sebagian periwayat hadits yang menjadi penyebab satu hadits lemah dan tidak bisa dijadikan landasan hukum. Yang pasti ditingkat tabi'in dalam semua jalur ditemukan periwayatnya hanya seorang manusia dari kawan Muaz bin Jabbal dan menyembunyikan perawi nama hadits tersebut. Ini sebagai isyarat bahwa ada sebagian periwayat yang tidak dikenal kepribadiannya dan tidak diketahui "mister X" dalam riwayat ini. Dalam kajian ilmu hadits kualitasnya disebut dengan istilah mubham lagi munqati'.
- 2) Ada beberapa orang periwayat yang memiliki penilaian ulama yang cukup kontroversi; ada yang menganggapnya sebagai perawi yang tsiqah dan ada juga yang menilainya sebagai ulama yang kena jarh. Namun dari penilaian para ulama ternyata cukup banyak para ahli hadits yang memposisikan mereka sebagai ulama yang tercela dan tidak layak meriwayatkan hadits. Kalaupun ada yang memuji tentang kepribadiannya ternyata hanya dalam jumlah yang kecil dan ulama tertentu seperti Ibn Hibban yang dalam ilmu hadits dikelompokkan sebagai perawi hadits yang tasahhul (manggap mudah sesuatu).
- 3) Periwatn hadits ini hanya ditemui satu jalur; dari Muaz bin Jabbal. Penulis tidak menemukan jalur yang lain yang meriwayatkan hadits ini setidaknya sampai tingkat dua terakhir sebelum perawi hadits (lihat lampiran). Dalam ilmu hadits riwayat seperti ini disebut hadits munfarid.

Beberapa aspek di atas menggambarkan bahwa hadis ini merupakan hadis yang *dho'if* (lemah) dan tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum karena jalur periwayatnnya lemah. Dalam konteks ini jalur ini hanya dapat dijadikan sebagai penunjang terhadap hadis lain yang berbicara tentang ijtihad dan kebolehan bahkan keharusan melakukan ijtihad. Dalam *Maktabah Syamilah* dikemukakan bahwa

---

<sup>22</sup> Dahlan, Aziz . 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Icktiar Baru.

Husein Salim Asab menyatakan bahwa hadis ini sanadnya lemah disebabkan ada jalur yang terputus dan digolongkan pada periwayatan *munqathi'*. Akan tetapi Hadis ini dapat dijadikan penopang tentang anjuran serta kebolehan berijtihad, sebab hadis lemah apabila didukung oleh hadis lemah yang lain atau hadis yang lebih kuat, maka hadis tersebut dapat dijadikan hadis *maqbul min hadis hasan li ghairi*.

## **Istimbath dan Aplikasi Isi Hadis Riwayat Al-Tirmidzi tentang Pendidikan Akal terhadap Teori atau Praktek Pendidikan Islam**

### **Istimbath Hadis**

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditemukan bahwa Nabi Muhammad Saw di bawah tuntunan Al-Quran memberikan peluang yang luas untuk pengembangan akal dalam rangka mempertemukan manusia dengan hakikat dirinya sendiri. Dalam Hadis tersebut Nabi tidak saja mengizinkan Mu'adz untuk menggunakan akalnya, tetapi menyambut dengan gembira campur haru begitu mendengar tekad Mu'adz untuk berijtihad dalam hal-hal yang tidak diperoleh ketentuannya secara jelas dalam Al-Qur'an maupun Hadis.

Apabila di masa Nabi saja ijtihad sudah bisa dilakukan, maka sepinggal beliau, tentu jauh lebih mungkin dan diperlukan. Di kalangan umat Islam mana pun, tidak pernah ada perintah yang sungguh-sungguh menyatakan, ijtihad haram dan harus dihindari. Dalam kitab Ar-Radd 'ala man afsada fil-ardl, sebuah kitab "sangat kuning", al-Sayuthi dengan tandas berkesimpulan, pada setiap periode ('ashr), harus ada seorang, atau beberapa orang, yang mampu berperan sebagai mujtahid.<sup>23</sup>

Dalam perkembangan pemfungsian, akal telah membantu manusia untuk sampai pada pancaran kebenaran. Dengan senantiasa mengaktifkannya maka manusia akan mendapatkan hasil yang lebih optimal.

Dalam pendidikan Islam, pemfungsian akal mengalami dinamika dan pasang surut. Dan yang tercatat saat ini adalah fenomena tentang kelesuan aktifitas akal. Dengan demikian setiap lembaga pendidikan islam dan individu-individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan Islam harus membentuk tim yang padu dan kuat dalam rangka penciptaan mekanisme proyek kerja pendidikan akal ini. Salah satunya adalah dengan melakukan kajian berfokus pada epistemologi ilmu Islam dan dengan mengaktifkan penelitian-penelitian di berbagai bidang keilmuan dan sebagainya. Niat baik dan tekad sangat diperlukan dalam hal ini jika tidak angan-angan akan menguap bersama titik-titik air ke udara.

## **Aplikasi Isi Hadis Riwayat Al-Tirmidzi tentang Pendidikan Akal terhadap Teori atau Praktek Pendidikan Islam**

Hadis tentang pendidikan akal memberikan isyarat bahwa Nabi Muhammad Saw di bawah tuntunan Al-Quran memberikan peluang yang luas untuk pengembangan akal dalam rangka mempertemukan manusia dengan hakikat dirinya sendiri maka hal ini relevan dengan konsep pendidikan, dimana akal dan intelektual perlu dikembangkan, mendidik akal melalui kurikulum yang tersistem, agar ia mampu mengembangkan potensi akalnya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada

---

<sup>23</sup> Mahfudh, Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKIS.

gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.<sup>24</sup> Mendidik akal adalah mengaktualisasikan potensi dasarnya. Potensi yang sudah ada sejak lahir, berkembang menjadi akal yang baik bahkan sebaliknya sesuai pendidikan yang didapatnya. Akal yang telah teraktualkan melalui pendidikan dapat didayagunakan untuk kepentingan kemanfaatan kemanusiaan baik berupa agama, pengetahuan, kebudayaan, peradaban dan lain sebagainya.

Akal (*aql*) merupakan jalinan budi dan hati. Dari budi akal mendapat pengetahuan, dari hati mendapat penghayatan. Antara budi dan hati, antara pengetahuan dan penghayatan terjalin interaksi yang dapat melahirkan ruh berupa: *nafsu amarah*, yang suka menyuruh kepada kejahatan. *Nafsu lawwaamah*, yang berjuang antara kebaikan dan kejahatan. *Nafsu musauwilah*, yang pandai meniup, sehingga kejahatan nampak sebagai kebaikan. *Nafsu muthmainnah*, yang tenang dan tentram.<sup>25</sup> Oleh sebab itu, akal harus dididik, dibekali ilmu pengetahuan, sehingga mampu terhindar dari melakukan perbuatan tercela seperti menyontek, mencuri, mabuk-mabukan dan sebagainya.

Ketika manusia dilahirkan ke dunia, akal, termasuk juga jasmani dan ruhani, masih bersifat potensi (*fitrah*). Ia merupakan potensi nalar, daya fikir, atau proses pikiran yang lebih tinggi yang berkenaan dengan pengetahuan, daya akal budi, kecerdasan berfikir, atau boleh juga berarti terpelajar. Sebagai potensi, ia harus ditumbuh kembangkan, dilatih, dan dibiasakan agar mampu bekerja atau berfungsi secara maksimal dan optimal. Di sinilah pendidikan akal mempunyai peran signifikan dalam mengembangkan daya potensi akal yang telah dianugerahkan kepada manusia.

## PENUTUP

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa; 1) pendidikan akal (*rasio*) adalah membentuk pola pikir peserta didik terhadap segala sesuatu yang bermanfaat, baik berupa ilmu syar'i, kebudayaan, ilmu modern, kesadaran, pemikiran, dan peradaban; 2) hadis tentang pendidikan akal bukan hanya diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi saja tapi diriwayatkan juga oleh beberapa perawi seperti, *Muhammad bin Isya At-Tirmidzi* dalam kitab *Jami'u At-Tirmidzi*, nomor hadis 1245, *Ahmad bin Hanbal* dalam kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal*, nomor hadis 21492, *Abu Daud* dalam kitab *Sunan Abi Daud*, nomor hadis 3121, dan *Abdullah bin Abul Ar-Rahman Ad-Darimy* dalam kitab *Sunan Darimi*, nomor hadis 168; 3) berdasarkan *takhrij hadis* dapat disimpulkan bahwa hadis riwayat al-Tirmidzi tentang pendidikan akal merupakan hadis yang *dho'if* (lemah) dan tidak bisa dijadikan sebagai landasan hukum karena jalur periwayatannya lemah. Dalam konteks tersebut jalur ini hanya dapat dijadikan sebagai penunjang terhadap hadis lain yang berbicara tentang ijtihad dan kebolehan bahkan keharusan melakukan ijtihad. Dalam *Maktabah Syamilah* dikemukakan bahwa Husein Salim Asab menyatakan bahwa hadis ini sanadnya lemah disebabkan ada jalur yang terputus dan digolongkan pada periwayatan *munqathi'*. Akan tetapi Hadis ini dapat dijadikan penopang tentang anjuran serta

<sup>24</sup> Kementrian Agama, RI. 2012. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Aku Bisa.

<sup>25</sup> Gazalba, Sidi. 1996. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

kebolehan berijtihad, sebab hadis lemah apabila didukung oleh hadis lemah yang lain atau hadis yang lebih kuat, maka hadis tersebut dapat dijadikan hadis *maqbul min hadis hasan li ghairi*; 4) hasil *istimbath hadits* menunjukkan bahwa Nabi Muhammad Saw di bawah tuntunan Al-Quran memberikan peluang yang luas untuk pengembangan akal dalam rangka mempertemukan manusia dengan hakikat dirinya sendiri maka hal ini relevan dengan konsep pendidikan, dimana akal dan intelektual perlu dikembangkan, mendidik akal melalui kurikulum yang tersistem, agar ia mampu mengembangkan potensi akalnya ke jenjang yang lebih tinggi, yang pada gilirannya akan menjadi manusia cerdas, pintar dan kreatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahab, , Mustaqim. 1991. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Abdullah, Syaikh Muhammad bin. 2008. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*. Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- al Faluqi, Muhammad Hashim. 1997. *Al-Manhaj Al-Ta'limiyyah*. Tripoli: al-Jamiah al-Maftuhah.
- Ahmad Tantowi, and Ahmad Munadirin. 2022. "KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM AL-QUR'AN SURAT AL-AN'AM AYAT 151 PADA ERA GLOBALISASI". *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 5 (1):351-65.
- Al-Asqalaniy, Syihabuddina Al-Fadhl. 1326. *Tahzib al-Tahzib*. Al-Hind: Dairat al-Ma'arif.
- Al-Ghazali. 1967. *Ihya' Ulumuddin, Juz I*. Kairo: Muassasah al-Halabiy wa Syirkah LiNisyri wa Tauzi-I.
- Al-Raziy, Abu Muhammad . 1952. *Kitab Jar wa Ta'dil*. Al-Hind: Maktabat al-Ma'arif.
- Al-Zarnuji, Al-Imam Burhan Al-Islam. 2006. *Ta'lim Al-Muta'allim 'ala Tariqa Al-Ta'allum*. Surabaya: Haromain Jaya.
- Amiruddin Siahaan, Nur Hidayah. 2014. "Hadis-Hadis tentang Peserta Didik." *Nadwa: Islamic Education Journal* 3.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- At-Tirmizi, Abi 'Isa Muhammad Bin 'Isa Bin Saurah. n.d. *Sunan Tarmizi*. Indonesia: Maktabah Rihlan.
- Baharuddin. 2007. *Paradigma Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- BPPB. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: TIM BPPB.
- Dahlan, Aziz . 2002. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Icktiar Baru.
- Departemen Agama, RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil.
- Desmita. 2012. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gazalba, Sidi. 1996. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hamka. 1984. *Tasir Al-Azhar Juz XI*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Ibn Mushthafa, Dauhabah. 1418. *Al-Tafsir al-Munir Juz 27*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Ibnu Kasir, Al-Imam Abul Fidalsma'il Ad-Dimasyqi. n.d. *Tafsir Ibnu Katsir*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ibnu Kathir, Abu Al-Fida Isma'il Ibnu Umar . 1999. *Tafsir Ibnu Kathir Juz 8*. Dar al Tayyibah.
- Ibnu Mizziy, Abu Yusuf. t,t. *Tahzibul Kamal fi Asma' Rijal*. Beirut: Dar al-Fikr.

- Jalaluddin. 1994. *Mempersiapkan Anak Saleh*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Juwairiyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Kementrian Agama, RI. 2012. *Pendidikan, Pembangunan Karakter, dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Aku Bisa.
- Mahfudh, Sahal. 2004. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS.
- Munawwir, Adib Bisri. 1999. *Al-Bisri Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nasution, Harun . 1986. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abuddin;. 2017. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Quraish Shihab, M. 2002. *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati.
- Rahman, Arif. 2012. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam, terj. Pendidikan Anak Dalam Islam. . Solo: Insan Kamil.*
- Ramayulis, S. N. 2010. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramli, M. 2015. "Hakikat Pendidik dan Peserta Didik." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 7-8.
- Rofik, Muhammad. 2010. *Pengantar Ilmu Mantiq*. Surabaya: Al-Miftah.
- Samsul, N. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Shaleh, Subhi. 1969. *Ulumul Hadits wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Ilmi.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- . 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarman. 2017. "Guru dan Peserta Didik dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Misbah* 38.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Taufiq, Muhammad. 2010. "Validitas Hadis Tentang Pengutusan Mu'adz ke Yaman." *Al-Hurriyah* 75-76.
- Yazid Abu Ja'far al-Thabari, Muhammad bin Jarir bin . 2000. *Tafsir al-Thabari> Juz 21*. Muassasah Ar-Risalah.



© 2022. This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 (CC BY-SA) International License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

الأفكار : مجلة الدراسات الإسلامية

# al-Afkar

Journal For Islamic Studies

Vol.5, No. 4, 2022

**al-Afkar, Journal for Islamic Studies is on publishing original empirical research articles and theoretical reviews of Islamic Studies, it covers various issues on the Islamic studies within such number of fields as Islamic Education, Islamic thought, Islamic law, political Islam, and Islamic economics from social and cultural perspectives and content analysis from al-Qur'an and Hadist.**

ISSN Online : 2614-4905



[www.al-afkar.com](http://www.al-afkar.com)

Fakultas Agama Islam Universitas Wiraloda Indramayu  
STAI DR. HHEZ. Muttaqien Purwakarta,  
Asosiasi Dosen DPK UIN Sunan Gunung Djati Bandung